

Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja

Endah setianingsih¹ , Ridwan Nur Arifin², Barkah Waladani³

¹ Department of critical care, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Department of Critical Care, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 endahsetianingsih23@gamial.com

Abstract

Incidents Injuries or accidents can occur anytime and anywhere, including the school environment. Prompt and appropriate action is needed to prevent more serious injury, disability and even death of the victim. Good knowledge is needed to get good treatment, one of which is education. This study aims to determine the effect of first aid education on the level of knowledge of PMR members at SMA N 1 Pejagoan. The design used in this study was quantitative using a quantitative research design with quasi-experimental design: one group pretest post test design without control group. The results showed that there were differences in the level of first aid knowledge before and after education about first aid. analysis on the Wilcoxon test results obtained $p\text{-value} = 0.00$ ($p < 0.05$). In this study, the Wilcoxon test results obtained $p\text{-value} = 0.00$ ($p < 0.05$) so it can be concluded that there is an effect of first aid education on the level of knowledge of PMR members at SMA N 1 Pejagoan. For further researchers are expected to be able to conduct research with other methods or other variables such as attitudes or training

Keywords: Education; First Aid; Level Knowledge

Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Abstrak

Kejadian Cedera atau kecelakaan bisa terjadi kapanpun dan dimanapun tidak terkecuali dilingkungan sekolah. Dibutuhkan tindakan yang cepat dan tepat untuk mencegah cedera lebih serius, kecacatan bahkan kematian korban. Diperlukan pengetahuan yang baik untuk mendapatkan penanganan yang baik salah satunya dengan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMA N 1 Pejagoan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimen: one group pretest post test design without control group*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah edukasi tentang pertolongan pertama. Hasil analisis pada uji *Wilcoxon* didapatkan hasil $p\text{-value}=0,00$ ($p<0,05$). Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji *Wilcoxon* hasil $p\text{-value}=0,00$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMA N 1 Pejagoan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode lain atau variable lain seperti sikap atau pelatihan.

Kata kunci: Edukasi; Pertolongan Pertama; Tingkat Pengetahuan

1. Pendahuluan

Kejadian Cedera atau kecelakaan bisa terjadi kapanpun dan dimanapun tidak terkecuali dilingkungan sekolah. Kecelakaan dimanapun memerlukan pertolongan segera untuk mengurangi resiko berkelanjutan sebelum dibawa ke pelayanan medis terdekat. Dibutuhkan tindakan yang cepat dan tepat untuk mencegah cedera lebih serius, kecacatan bahkan kematian korban

Kecelakaan di lingkungan sekolah akan dibantu pertolongan pertamanya oleh pihak sekolah, yang pada umumnya dilakukan oleh Anggota PMR. PMR adalah suatu wadah yang telah disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai wadah pertama apabila terjadi kecelakaan disekolah baik diluar maupun didalam sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat (PMI,2008). Athorid juga menegaskan bahwa peran PMR sangat penting karena mereka sebagai satu-satunya petugas kesehatan yang berada di sekolah .Setiap anggota PMR wajib untuk memahami tentang materi pertolongan pertama yang berisi tentang: (1) Pengetahuan dasar pertolongan pertama; (2) Anatomi fisiologis; (3) Penilaian penderita; (4) Luka; (5) Patah tulang; (6) Luka Bakar; (7) Penyakit mendadak; (8) Peran PMR dalam pelayanan [1]

Menurut Riskesdes, bahwa angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 5,4%, sedangkan ditahun 2018 angka kejadian cedera disekolah sebanyak 6,5%, artinya terjadi peningkatan angka kejadian cedera disekolah. Prevalensi cedera menurut karakteristik perkotaan memiliki angka 9,4% dibandingkan pedesaan [2]. Thygerson & weaver menegaskan bahwa cedera yang sering terjadi dilingkungan sekolah adalah cedera olahraga (keseleo, terkilir, patah tulang, dislokasi dan cedera kepala, luka gores, luka robek, luka bakar dan gigitan binatang.

Menurut Kalaiyasan menjelaskan bahwa memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama dilingkungan sekolah sangat penting sehingga mereka dapat membantu orang lain atau diri mereka sendiri dilingkungan sekolah [3]. Wirakhmi menegaskan bahwa tindakan pertolongan pertama yang tidak tepat misalnya luka yang tidak dirawat dengan benar, maka berpotensi luka tersebut semakin parah. Bahkan, dikhawatirkan dapat menjadi sarang kuman yang menyebar ke seluruh tubuh. Penanganan korban cedera yang tidak sesuai misalnya luka yang tidak dirawat dengan semestinya, maka dapat menimbulkan infeksi yang masuk melalui luka sehingga dikhawatirkan menyebar keseluruh bagian tubuh korban dan membahayakan korban [4].

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan merupakan kegiatan memberi edukasi tentang pengetahuan, sikap, dan praktek tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Pemberian Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dengan cepat dan tepat saat terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah dapat mengurangi komplikasi, biaya pengobatan, dan kematian Sehingga perlu adanya pengetahuan dan keterampilan bagi setiap penolong dilokasi kejadian.

Hasil penelitin dari wisnu (2017) menjelaskan adanya pengaruh pendidikan dengan simulasi efektif terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Hal ini searah dengan hasil penelitian Sihombing yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan metode simulasi Pendidikan Kesehatan [5].

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SMA N 1 Pejagoan dengan melakukan wawancara 1 pembina PMR dengan 4 anggota PMR, didapatkan hasil masih kurangnya tingkat pengetahuan anggota akibat wabah covid 19 yang membuat kegiatan

ekstrakurikuler PMR di SMA N 1 Pejagoan menjadi terhambat. Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMA Negeri 1 Pejagoan.

2. Literatur Review

2.1. Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja

PMR merupakan wadah pengembangan dan pembinaan anggota remaja PMI yang disebut anggota PMR. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI ketika melakukan kegiatan sosial dibidang siaga bencana dan Kesehatan menjadi promotor prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah International, dan juga mengembangkan kapasitas PMI [6]. Tingkatan PMR dibagi menjadi 3 sesuai jenjang pendidikan dan usia PMR Mula yaitu anggota PMR jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat atau usia 7-12 tahun, PMR Madya yaitu anggota PMR jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat atau usia 13-17 tahun, PMR Wira yaitu anggota PMR jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau usia 18-21 tahun [6].

Menurut Octama 2014 Tujuan Palang Merah Remaja (PMR) membangun Manusia Seutuhnya, melatih dan mendidik generasi muda dalam kegiatan social dan menumbuhkan sikap peduli antar sesama manusia serta Menumbuhkan minat para remaja di bidang sosial dan kemanusiaan. Selain itu juga menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi antar sesame, selalu siap membantu PMI dalam segala bentuk kegiatan dan membantu para anggota untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan sosial [7]

2.2. Edukasi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama adalah usaha seseorang memberi pertolongan, pengobatan, perawatan yang sifatnya darurat sehingga perlu adanya tindakan segera dengan prosedur yang tepat, dan sesuai saat memberi pertolongan korban kecelakaan atau bencana sebelum ditransportasikan ke pelayanan medis yang lebih memadai.

Sikap dan perilaku penolong dalam melakukan pertolongan pertama: Pastikan kita dalam kondisi tenang, Kumpulkan informasi dengan cepat, tepat, dan jelas, Lakukan pemberian bantuan sesuai prosedur dengan tepat dan disesuaikan dengan prioritas cedera. Transportasikan korban ke pelayanan medis terdekat untuk diberikan penanganan lebih lanjut.

Prinsip pelaksanaan pertolongan pertama yaitu penolong harus menerapkan prinsip 3a (aman diri, aman lingkungan, aman pasien/korban). aman diri yang dimaksud ialah seseorang penolong harus dalam keadaan aman dan tidak membahayakan dirinya maupun korban. aman lingkungan berarti lingkungan disekitar korban harus aman dan tidak membahayakan korban. yang terakhir aman pasien/korban yaitu mengamankan korban dalam posisi nyaman mungkin dan terjauh dari bahaya.

3. Metode

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimen: one group pretest post test design without control group*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 62 responden. Analisa univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variable data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa bivariat atau analisis

table (*cross tabulation*) Pengolahan data yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon adalah uji non parametric yang digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan rata-rata dari sampel yang diambil apabila data tidak berdistribusi normal.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi tingkat Pengetahuan sebelum dilakukan edukasi

o	Tingkat Pengetahuan	Jumlah h	Presentase
	Baik (24-35)	22	35,5%
	Cukup (13-23)	34	54,8%
	Kurang (0-11)	6	9,7%
	Total	62	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori Baik (24-35) berjumlah 22 orang dengan persentase 35,5%. Untuk kategori Cukup (13-23) berjumlah 34 orang dengan persentase 54,8%. dan untuk kategori Kurang (0-11) berjumlah 6 orang atau 9,7%

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah dilakukan edukasi

o	Tingkat Pengetahuan	Jumlah h	Presentase
	Baik (24-35)	48	77,4%
	Cukup (13-23)	14	22,6%
	Total	62	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori Baik (24-35) berjumlah 48 orang dengan persentase 77,4%. Untuk kategori Cukup (13-23) berjumlah 14 orang dengan persentase 22,6%.

Tabel 4.3 Pengaruh Edukasi terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR

	Mean	Mean peningkatan	P value
Tingkat Pengetahuan Pre Intervensi	22,48		
Tingkat Pengetahuan Post Intervensi	24,13	2,35	0,000

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan anggota PMR di angka 23,47. Untuk rata-rata tingkat pengetahuan sesudah diberikan intervensi menjadi 25,89 sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,82. Hasil *p value* yang didapatkan pada tabel di atas yaitu 0,000 (kurang dari 0,05) yang artinya hipotesa diterima atau adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama anggota PMR.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Pejagoan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 34 responden (54,8%). Berdasarkan informasi guru pembina PMR mengatakan bahwa dalam beberapa bulan sebelumnya ekstrakurikuler tidak berjalan dengan semestinya akibat covid-19. Menurut wawancara terhadap responden materi pertolongan pertama masih dalam kurikulum dari PMI. Perlu diketahui PMR merupakan binaan langsung dari PMI kabupaten.

Tobing menyatakan bahwa salah satu pembentuk pengetahuan adalah informasi. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan informasi yang diperoleh seseorang. Informasi merupakan suatu data yang diperoleh dari suatu kejadian dan kemudian diubah menjadi bentuk yang dapat berguna dan memiliki arti bagi penerima informasi dimana fungsi utama informasi sendiri untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman adalah mampu memperluas pengetahuan seseorang, yang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang baik pengalaman yang didapatkan secara positif maupun negatif [8]. Penelitian ini sejalan dengan Munawaroh (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup atau sedang yaitu sebanyak 52,5%. Munawaroh dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan cukup dikarenakan responden mendapat sumber informasi lebih sering dengan bacaan, daripada mendapat langsung dari para medis yang melakukan seminar atau acara disekolah [9].

Pada penelitian ini merujuk pada tabel 4.2 menunjukkan terjadi perubahan tingkat pengetahuan anggota PMR sesudah diberikan edukasi dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan akan lebih berfikir logis dan mudah menangkap informasi yang datang dari luar baik itu dari media, ceramah, atau sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Notoatmodjo bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga [10]. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya lebih luas [11]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aeni et al (2018), hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode pemutaran video dan metode demonstrasi terjadi perubahan yang signifikan dengan hasil sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran video responden sikap kurang 20 (66,7%) yang menunjukkan perubahan setelah dilakukan intervensi sikap responden baik sebesar 15 (50%). Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMA N 1 Pejagoan didapatkan rerata kesalahan anggota PMR dipertanyaan no 8,22,35 dimana pertanyaan tersebut membahas tentang permasalahan pingsan, tersedak, dan patah tulang/fraktur.

Dalam penelitian ini merujuk pada data tabel 4. dan 4.6 yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah edukasi tentang pertolongan pertama. Hasil analisis pada uji *Wilcoxon* didapatkan hasil $p\text{-value}=0,00$ ($p<0,05$). Hasil penelitian yang dilakukan kepada anggota PMR di SMA N 1 Pejagoan didapatkan hasil dari 62 responden terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dari rata-rata sebelum diberikan edukasi 22,48% menjadi 24,13% setelah diberikan edukasi sehingga terjadi kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan. Hasil

tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara edukasi dengan tingkat pengetahuan pertolongan pertama.

Pemberian pendidikan kesehatan kepada siswa menengah ideal diberikan pendidikan kesehatan yang baik dan benar sehingga mampu mengubah sudut pandang dan bisa di sebarakan kepada keluarga, teman dan masyarakat. Adapun pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video dan demonstrasi dinilai efektif dan sangat aplikatif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena media video dengan usia remaja yang lebih suka dijelaskan secara langsung serta menggunakan metode demonstrasi yang melibatkan semua responden untuk aktif dalam kegiatan sehingga mempengaruhi sikap secara langsung, dikarenakan menggunakan media pembelajaran dapat memperjelas penjelasan agar tidak terlalu verbal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian vikriyan & kusnanto tingkat Pengetahuan siswa-siswi sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama hampir seluruhnya (85%) menunjukkan tingkat pengetahuan siswa-siswi tergolong baik. Berdasarkan hasil *uji Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) menyatakan ada pengaruh edukasi kesehatan dengan pengetahuan siswa Kelas XI tentang pertolongan pertama di SMK Kesehatan Patriot 3 Bekasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Warouw dengan responden remaja SMK dan intervensi berupa pendidikan kesehatan berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama fraktur tulang pada siswa SMK didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berusia 16 tahun dengan rata-rata pretest 44,6 dan posttest 62,19 hasil *uji Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0,000 atau $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh penkes terhadap pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu terjadinya perubahan pengetahuan individu, kelompok dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat serta ikut aktif dalam usaha mewujudkan [12]

Hal ini sejalan dengan penelitian Aeni *et al* berpendapat bahwa nilai terendah 25 dan 95 nilai tertinggi mengambil rata-rata mendapat 76.50. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap intervensi menggunakan media video dan metode demonstrasi terhadap peningkatan sikap siswa SMA terkait pertolongan pertama luka bakar Damayanti, juga menyatakan bahwa pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan mempengaruhi peningkatan pengetahuan penanganan fraktur pada Siswa Anggota PMR di SMA Negeri 1 Binangun [13]

5. Kesimpulan

1. Responden sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori Baik (24-35) berjumlah 34 orang dengan persentase 54,8%. untuk kategori Cukup (13-23) berjumlah 24 orang dengan persentase 38,7%. dan untuk kategori Kurang (0-11) berjumlah 4 orang atau 6,5%.
2. Responden sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori Baik (24-35) berjumlah 48 orang dengan persentase 77,4%. untuk kategori Cukup (13-23) berjumlah 14 orang dengan persentase 22,6%.
3. Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p-value*=0,00 ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMA N 1 Pejagoan.

Referensi

- [1] Athorid, A. (2016). *Ensiklopedia Palang Merah Remaja*. Jakarta: PMI STORE.
- [2] Riskesdas. (2018). RISKESDAS: Prevalensi Cedera. *Kementrian Kesehatan RI*.
- [3] Kalaiyaran. (2015). A Study on First Aid Awareness among Higher Secondary School Students in Sivagangai District. *Journal of Multidisciplinary*.
- [4] Wirakhmi, N. I. (2016). *Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Anak Usia Pra Sekolah Terhadap Pengetahuan Guru Di PGTK Nakita Insan Mulia Purwokerto*. STIKES Harapan Bangsa.
- [5] Sihombing, R. W. (2019). *Pengaruh Simulasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/i SMA. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth*.
- [6] Ferisa, dkk. (2014). Perwujudan dan Prinsip Kemanusiaan Oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalinga Jawa Tengah. *Jurnal Citizenship*, vol. 4 No. 1 Juli. Gandhi, K., & Gandhi, M. (2016). Knowledge on Selected First Aid Measures Among School Children. *International Journal of Applied Research*.
- [7] Octama. (2012). Pengaruh Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa. [www. e-jurnal.com](http://www.e-jurnal.com). Saragih, N. D. (2020). Literature Review : Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama pada Sinkop Tahun 2020. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- [8] Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Munawaroh, S., Pratiwi, I., & Purwanto, E. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) tentang Tindakan Pertolongan Pertama pada Cedera Siswa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [10] Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 979-979-518-984-8.
- [11] Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85–92.
- [12] Warouw, J.A. (2018). Pengaruh Penkes dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK NManado. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Vol.6 No.1
- [13] Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Damayanti, I (2016). Pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Binangun. Skripsi. Stikes Muhammadiyah Gombang.
- [15] Febriandar, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 485–494. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>
- [16] Fitriani, R. (2016). Dampak kampanye keselamatan lalu lintas dinas perhubungan komunikasi dan informatika di kalangan pelajar (studi deskriptif kualitatif pada perilaku berlalu lintas siswa SMA Al Islam 1 Surakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- [17] Ibrahim, [18] S., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang. *Jambura Nursing Journal Vol. 3, No. 1, January 2021*.
- [18] Machfoedz. (2012). *Pertolongan Pertama di Rumah, Tempat Kerja, atau di Perjalanan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- [19] Magfuri. (2014). *Buku Saku Keterampilan Dasar P3K & Kegawatdaruratan di Rumah*. TIM: Jakarta .
- [20] Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [21] Pei, L., Liang, F., Sun, S., Wang, H., & Dou, H. (2019). Nursing students' knowledge, willingness, and attitudes toward the first aid behavior as bystanders in traffic accident trauma: A cross-sectional survey. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(1), 65–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.11.003>

- [22] Septiyanto, N. I. (2020). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Smp Puspongoro Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.Tegal*. Universitas Pancasakti Tegal.
- [23] Susilowati, R. (2015). *Jurus Rahasia Menguasai P3K*. Jakarta: EGC.
- [24] Wawan & Dewi. (2018). *Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap, dan perilaku Manusia*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- [25] Wei, Y. L., Chen, L. L., Li, T. S., Ma, W. F., Peng, N. H., & Huang, L. C. (2013). Self Efficacy of First Aid for Home Accident Among Parents with 0 to 4 year Old Children at a Metropolitan Community Health Center in Taiwan. *Journal Accident Analysis and Prevention*.
- [26] Wijayanti, T., Isnani, T., & Kesuma, A. P. (2016). Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. *Balada: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 39-46.
- [27] Winarto, R., Bambang, U., & Santoso, D. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dengan Motivasi Menolong Kecelakaan Lalu Lintas pada remaja di SMK Binakarya I Karanganyar*. STIKES Muhammadiyah Gombang.
- [28] Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [29] Yunisa. (2010). *P3K: Pertolongan Pertama pada Kecelakaan*. Jakarta : Victory inti Cipta.
- [30] Zideman, D. A., Singletary, E. M., Buck, E. D. J. De, Chang, W., Jensen, J. L., Swain, J. M., ... Markenson, D. S. (2015). Part 9: First aid 2015 International Consensus on First Aid Science with Treatment Recommendations, 95. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.07.047>